



Pengembaraan Ilmiah Dan Peran Syeikh Ahmad Khatib Al-Syambasi Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara Melalui Thariqat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah

Salman Al Farisi

Universitas Islam Negeri Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author : 20205031039@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT

This article attempts to describe the figure of the Nusantara scholar who belongs to the network of Middle Eastern scholars known as Ashabul Jawawyn, namely Sheikh Ahmad Khatib al-Sambasi, who has a very large role in spreading Islamic teachings. He is known as an expert in the field of Sufism and is called as a sufi expert, he is also known as the founder of the tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah. In collecting data, the author refers to references in the form of books, journals, articles, and others that are relevant to the purpose of writing this article, and after the data is collected, the author sorts and selects the data used as a reference source and then describes the data collected. Obtained according to the purpose of the article in this paper, it was found that Sheikh Muhammad Ibn 'Abd Ghaffar al-Sambasi was an Indonesian scholar from West Kalimantan who wandered in search of Knowledge to the Haramyn Country at the age of 19, and lived in Mecca until he died in in 1875. Even so, Sheikh Ahmad Khatib al-Syambasi was known as someone who had a big role in the Islamic world, especially some areas of the Archipelago and Malaya, among the roles of Sheikh Ahmad Khatib al-Sambasi was to spread Islamic teachings through the Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah congregation, concerning to the book that is used as a reference in this tarekat is the book of Fath al-'Arifin, a book written by his students through the direct teaching of his teacher, Sheikh Ahmad Khatib al-Syambasi.

Kata Kunci

Archipelago Sholars, The Middle East, Ashab Jawawiyn, Sheikh Khatib al-Sambasi, The Sufi of Qadiriyyah Naqshbandiyyah

PENDAHULUAN

Dalam sejarah perkembangan tasawuf di Indonesia tidak terlepas dari peran para ulama yang mengembara ke Mekkah untuk menimba Ilmu, di antara mereka ada yang menetap dan tinggal hingga mereka tidak kembali ke Nusantara, (Nurkholim, 2017) para ulama Indonesia atau lebih dikenal dengan ulama al-Jawwi, tidak hanya menimba ilmu, namun ulama al-Jawwi juga mengajarkan ilmu yang diperolehnya kepada sesama orang Indonesia yang berada di Arab Saudi, hal ini dikarenakan karena kedalaman ilmu yang diperolehnya. (Mukani, 2016) Di antara mereka ada yang kembali ke Nusantara untuk menyebarkan dan mengamalkan ilmu yang mereka dapatkan dari

para seniornya, salah satu ulama Indonesia yang menetap di Mekkah dan menjadi seorang mursyid serta memiliki pengaruh besar bagi Indonesia yakni Syeikh Khatib al-Syambasi, (Nurkholim, 2017) Syeikh Khatib al-Syambasi adalah seorang ulama Indonesia yang menetap di Mekkah dan merupakan pendiri dari aliran Thariqat Qodiriyah dan Naqshabandiyah. (wikipedia, 2019)

Dalam literature terdahulu, tulisan tentang tokoh Syeikh Khatib al-Syambasi telah banyak dilakukan, literature-literatur tersebut mengkaji tokoh Syeikh Khatib al-Syambasi dari berbagai macam aspek kajiannya, diantaranya Wawan Nurkholim yang mengkaji tentang tokoh Syeikh Khatib al-Syambasi dan membahas secara mendetail tentang aliran *Qadiriyah dan Naqshabandiyah* yang didirikan Syeikh Khatib al-Syambasi, kemudian tulisan Ali Muzakir, tentang Petunjuk Baru Silsilah Ahmad Khatib Sambas : Tiga Teks Tulisan Melayu, tulisan ini membahas tentang ritual, dan kejelasan silsilah tarekat Qadiriyah dan Naqshabandiyah melalui penelusuran beberapa manuskrip *Fatuhul 'Arifin* (FA), Informasi tersebut diperoleh melalui manuskrip FA yang ditemukan di Jambi, penulisnya adalah 'Abd al-Wahid Palembang, dan di dalam tulisan ini terdapat informasi yang lebih lengkap tentang konsep pemberian ijazah dan adab seorang murid kepada gurunya, (Muzakir, 2015) tulisan ini juga menggabambarkan tentang kedekatan seorang murid dengan gurunya, dimana 'Abd al-Wahid dapat merekam ajaran-ajaran gurunya secara detail. Keberadaan manuskrip yang ditemukan di Jambi tersebut dapat melengkapi informasi dan Pemikiran tokoh Islam Nusantara, kemudian tulisan Muhammad Zulkham Efendi dan Asep Yudha Wirajaya, tentang kajian Resepsi terhadap Teks *Fatuhul 'Arifin*, tulisan ini membahas tentang Teks *Fatuhul 'arifin*, berdasarkan inventarisasi naskah, ditemukan bahwa jumlah naskah *Fatuhul 'Arifin* adalah empat naskah, tiga berbahasa melayu dan tiga berbahasa jawa, dan berdasarkan resepsi dari naskah tersebut ditemukan fungsi sosial dan manfaat ajaran naskah tersebut diantaranya menimbulkan kepekaan sosial dan muamalah yang baik, dan ketenangan serta ketentraman hati, teks tersebut berisi tentang tata cara berdzikir tarekat *Qadiriyah dan Naqshabandiyah* dan teks ini merupakan metode dzikir yang dinisbahkan kepada Syeikh Ahmad Khatib Sambas. (Efendi, 2019)

Dari beberapa literature di atas, secara detail menjelaskan dan mengkaji tokoh ulama Nusantara Syeikh Ahmad Khatib al-Syambas, hal ini membuat penulis mengkaji tokoh Syeikh Ahmad Khatib al-Syambas dari prespektif yang berbeda, tulisan ini mengemukakan, bagaimana peran syeikh Ahmad Khatib al-Syambasi serta kontribusinya dalam pengembaraannya menimba ilmu di Timur Tengah, tulisan ini juga membahas pemikiran dan gagasan Syeikh

Ahmad Khatib al-Syambasi dan kiprahnya sebagai seorang ulama Nusantara yang menetap di Mekkah.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini *bersifat library researech* (penelitian kepustakaan) sehingga data-data yang dibutuhkan dalam tulisan ini ialah data-data refresentatif yang berupa buku-buku, jurnal-jurnal, artikel, tesis, dan lain sebagainya yang terkait erat dengan tema kajian pada tulisan ini, setelah data-data tersebut dihimpun, penulis menelaah, menganalisis, kemudian menghubungkan data yang didapatkan dengan persoalan yang ingin dikemukakan sehingga dengan menguubungkan data tersebut penulis dapat memilah dan memilih jawaban dari persoalan yang ingin digali tentang peran dan kontribusi Syeikh Ahmad Khatib al-Syambasi dalam penyebaran Islam dan keilmuan lainnya, serta implikasi peran yang dapat diambil dari pengembaraan keilmuan tokoh Syeikh Khatib al-Syambasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syeikh Ahmad Khatib al-Syambasi

Nama lengkap Ahmad Khatib al-Syambasi adalah Syeikh Muhammad Ibn 'Abd al-Ghaffar al-Sambasi al-Jawi, Syeikh Ahmad Khatib Sambas lahir pada bulan Safar tahun 1803 M, di Sambas, Kampung Dagang (ada yang menyatakan berasal dari kampong Asam, Sambas), Kalimantan Barat, ayahnya Abdul Ghaffar bin Abdullah bin Muhammad bin Jalaluddin. Syeikh Ahmad Khatib al-Syambasi adalah salah seorang ulama Indonesia yang menetap di Mekkah bahkan hingga akhir hayatnya. (Wibowo, 2017) Daerah Sambas merupakan daerah muslim kesultanan sambas yang pertama, Ahmad Khatib sejak usia dini berada pada lingkungan muslim dan banyak orang-orang alim berada di sekitarnya, Ahmad Khatib tidak menyia-nyiakan masa tersebut dan Ahmad Khatib Sambas menghabiskan masa tersebut hingga masa remajanya untuk mempelajari ilmu agama dan berguru pada tokoh-tokoh kesultanan Sambas. (Efendi, 2019)

Pada usia 19 tahun, Ahmad Khatib Sambas melanjutkan studinya menuju Mekkah dan menetap selama seperempat kedua pada abad ke-sembilan belas hingga wafat pada tahun 1289 H/1872 M. dan pada saat di Mekkah, Ahmad Khatib Sambas menimba berbagai studi yang mencangkup tentang pengetahuan Islam, termasuk di bidang tasawuf, diantara gurunya pada saat itu ialah Syeikh Daud ibn Abdullah ibn Idris al-Fatani (w. 1843 M), kemudian Syeikh yang masyhur yang menetap di Mekkah, yakni Syeikh Syamsuddin, Syikh Muhammad Arsyad al-Banjari (w. 1812 M), dan Syeikh Abd al-Shamad

al-Palimbani (w. 1800 M). Ahmad Khatib al-Syambasi memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan murid lainnya di antara murid Syeikh Syamsuddin karena telah mencapai tingkat kesempurnaan dan kewewenangan, sehingga oleh Syeikh Syamsuddin, Ahmad Khatib al-Syambasi ditunjuk sebagai *Mursyid Kamil Mukamil*. (Suriadi, 2017) digambarkan bahwa Ahmad Khatib al-Syambasi adalah seorang murid yang cerdas dan berbakat, sehingga dapat menguasai pengajaran tasawuf yang seharusnya mempejarinya membutuhkan waktu yang sangat panjang. (Muzakkir, 2015)

Ahmad Khatib bin Abdul Ghaffar bin Abdullah al-Sambasi (dikenal sebagai Syeikh Ahmad Khatib Samba, 1802-1872), adalah salah satu jaringan tokoh intelektual pada abad ke-19, Ahmad Khatib juga dikenal sebagai pendiri dan Mursyid dalam aliran Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah, yang menarik perhatian muslim Indonesia khususnya di pulau Jawa sejak berdirinya hingga saat ini. walaupun tarekat ini memenangkan hati para muslim di Jawa, namun tidak terlalu digemari di luar pulau Jawa karena minimnya lembaga pesantren yang menjadi penjaga para sufi lainnya. (al-Qurtuby, 2020)

Di antara murid Syeikh Khatib al-Syambas adalah Syeikh Tholhah bin Talabuddin dari desa Kalisapu kecamatan Cirebon Jawa Barat yang merupakan tokoh yang mengembangkan thariqat Qadiriyyah dan Naqsabndiyyah. Kemudian Syeikh Tholhah memiliki murid yakni kyai muda Abdullah Mubarak bin Nur Muhammadari pesantren Tundagan Tasikmalaya, kemudian KH. Shohibul Wafa Tajul Arifin atau biasa dikenal dengan Abah Anom, Syeikh Khatib al-Syambasi merupakan Syeikh Mursid yang ke-34 dalam thariqat Qadiriyyah dan Naqsabndiyyah, kemudian dilanjutkan oleh Syeikh Tholhah mursyid ke-35, kemudian Syeikh Abdullah bin Mubarak Mursyid ke-36 dan mursyid yang ke-37 adalah KH. Shohibul Wafa Tajul Arifin. (Gunawan Anjar Sukamana, 2015)

Disebutkan pula bahwa ada dua orang murid Syeikh Khatib al-Sambasi yang dikenal yakni Syeikh Nuruddin dan Syeikh Muhammad Sa'ad. Murid Syeikh Ahmad Khatib Sambas pulang ke Sambas dengan membawa ajarannya, yakni ajaran tasawuf yang melembaga menjadi sebuah tarekat, yakni *thariqat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah* yang dinisbatkan kepada Syeikh Khatib al-Syambasi, perkembangan thariqat ini disebutkan tidak secara merata dengan baik, karena tidak memiliki lembaga dapat menaungi seperti pesantren atau madrasah, sehingga perkembangan thariqat di Indonesia berada pada posisi yang stagnan. (Patmawati, 2019)

Ulasan karya Syeikh Khatib Al- Syambasi

Syeikh Khatib al-Syambasi sendiri tidak menulis risalah tentang ringkasan tarekat *Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah*, ringkasan tentang risalah ajaran tarekat

Qadiriyyah dan *Naqsabandiyyah* dapat ditemukan melalui pengajaran Syeikh Khatib al-Syambasi terhadap dua muridnya yakni ringkasan *Futuhul 'Arifin* yang ditulis oleh Muhammad Isma'il bin Abdurrahim yang telah ditranslitkan ke dalam bahasa Inggris oleh Shellebear (1933), dan *Futuhul 'Ari fin* yang ditulis oleh Muhammad Ma'ruf bin Abdullah Khatib dari Palembang, Sumatra. minimnya publikasi sehingga mengakibatkan penyebarannya ajaran tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah dan pengaruhnya di Nusantara sebagian besar dilakukan oleh murid-murid yang belajar kepadanya. (al-Qurtuby, 2020)

Manuskrip *Futuhul 'Arifin* yang ditulis oleh Muhammad al-Bali dalam bentuk cetakan pertama kali diterbitkan Miriyah Mekkah pada tahun 1899 M, pada halaman sampul ditemukan: " *Inilah Risalah yang dinamakan Fath al-'Arifin yang diterjemahkan ke dalam bahasa melayu pada menyatakan bai'ah, al-Dzikir, dan silsilah Qadriyyah wa Naqsabandiyyah, Nafa'Allahu ta'ala biha al-Muslimin, amin*", di dalam manuskrip tersebut silsilah Khatib yang merupakan tulisan dari dua muridnya hanya memuat silsilah melalui Qadiriyyah, silsilah Naqsabandiyyah tidak ditemukan. Dalam manuskrip yang ditulis oleh Muhammad Ma'ruf Palembang, menyatakan: *Wa ba'du, adapun kemudian daripadaitu, maka Inilah thariqah yang dibangsakan kepada Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah. Maka adalah dua thariqah ini terhimpun kepada silsilah Qadiriyyah, yaitu kepada Shyakh Khatib bin 'Abd al-Ghaffar Sanbas (Ma'ruf Palembang) Fath al-Arifin:1.* (Muzakkir, 2015)

Adapun di Negeri Melayu-Malaysia perkembangan dari penggabungan tarekat Naqsabandiyyah dan Qadiriyyah yang merupakan tarekat yang digagas oleh Syeikh Ahmad Khatib Sambas (1802-1875), yang merupakan ulama al Jawwi yang bermukim dan wafat di Mekkah. Melalui karyanya yakni *Fath al-'Arifin* yang menjadi dasar tarekat ini di Indonesia, salah satu tokoh yang menyerluaskan di daerah Pontian Johor ialah melalui muridnya yakni Haji Ahmad Shah, tarekat ini juga berkembang di daerah Perak melalui tokoh Syeikh Muhammad Zain dari Simabur, Minangkabau, salah seorang murid Syeikh Isma'il al-Minangkabawi. (Abdullah, 1997)

Melalui murid-muridnya, tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah menyebar ke beberapa area utama di kepulauan Indonesia-Malaysia, beberapa murid yang menjadi importer sebagai transmitter ajaran aliran ini dan mengenalkannya ke beberapa kepulauan Malaysia-Indonesia, seperti Kiai Abdul Karim (Banten), Kiai Kholil Bangkalan (Madura), Kiai Ahmad Thalhah (Cirebon), Kiai Ahmad Hasbullah (Madura) , Muhammad Isma'il bin Abdurrahim (Bali) Seyikh Yasin (Kedah, Malaysia), Haji Ahmad (Lampung), dan Muhammad bin Abdullah al-Khatib (Palembang), semua ulama ini menyebarluaskan tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah di wilayah mereka masing-masing, adapun ditempat kelahiran Syeikh Ahmad Khatib, terdapat

Syeikh Nuruddin dan Syeikh Muhammad Saad turut ikut menyebarkan ajaran tarekat ini. (al-Qurtuby, 2020)

Kitab *Futuhul Arifin* karya Ahmad Khatib al-Sambas terdiri dari 12 halaman folio, di dalam kitab ini menjelaskan secara umum tentang bai'ah, dzikir dan silsilah al-Qadiriyyah dan al-Naqsabandiyyah, ditulis dalam naskah bahasa Arab dan menggunakan bahasa Melayu, yang diawali dengan *muqaddimah* di dalamnya menjelaskan tentang cara *Talqin*, dan *bai'ah*. Dalam *muqaddimah* lima poin penting yang dijelaskan diantaranya: pertama, tentang sepuluh *lata'if* di dalam jiwa manusia, kedua, tentang cara melakukan dzikir Qadiriyyah, ketiga, tentang cara melakukan dzikir Naqsabandiyyah, keempat, tentang cara agar bisa sampai kepada Tuhan, dan kelima, penjelasan tentang 20 cara untuk mendekati diri pada Allah. Setelah menjelaskan 5 poin penting di dalam *muqaddimah*, kemudian pada penjelasan selanjutnya diuraikan tentang rantai silsilah dari tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah, kitab ini ditutup dengan pernyataan bahwa penulis dari kitab ini adalah Muhammad Isma'il Ibn Abdurrahim al-Bali, penulis kitab ini dikaitkan erat dengan al-'Alim al-Allamah al-Habr al-Fahammah Maulana al-Syiekh Ahmad Khatib Ibn al-Marhum Abd Ghaffar Sambas al-Jawi, yang mendikte isi dari kitab *Fath al-Arifin* kepada Muhammad Isma'il pada suatu tempat di Makkah yang disebut al-Tha'if al-Ma'nus, Penulisan kitab ini rampung pada bulan Rajab, 1295 H. (Widodo, 2016)

Gagasann Pemikiran Syeikh Khatib al-Syambasi

Nilai spiritualitas merupakan nilai yang sangat fundamental dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini terkait erat dengan hubungan seorang murid dengan gurunya, spiritualitas sangat erat kaitannya dengan kesucian jiwa dan kerendahan hati, pengagungan murid kepada gurunya serta bertaqwa kepada Allah merupakan salah satu etika yang harus dijaga oleh seorang murid karena pengagungan seorang murid terhadap gurunya merupakan salah satu nilai spiritual dalam berhasilnya peserta didik dalam menimba ilmu, pendidikan yang tidak memperhatikan ketakdziman dalam belajar mengakibatkan peserta didik bertindak menantang, melawan sehingga tujuan dari pendidikan tersebut tidak tercapai dengan baik, (Wibowo, 2017) nilai yang dikembangkan dalam spiritualitas adalah amal saleh atau dengan kata lain, aktivitas kehidupan yang bersih, sederhana, dan mengabdikan.

Gagasan Syeikh Khatib al-Syambasi tentang ajaran spiritualitas dalam aliran *thariqat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah* menekankan kepada segi bathiniyyah dan telah memerankan peranan yang amat penting dalam sejarah Islamisasi serta membantu dalam membentuk karakter masyarakat Indonesia (Patmawati, 2019) di antara gagasan Syeikh Ahmad Khatib dalam ajaran aliran

Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah ialah pertama, kesempurnaan suluk, yang terdiri dari Iman, Islam, dan Ihsan, iman sendiri merupakan akar, adapun Islam sebagai batang, dahan, ranting, Iman memiliki kedudukan yang sangat pokok dalam melakukan syari'at. (Arifin, 1961) Kedua, Adab (etika), adab dalam melakukan spiritualitas merupakan hal terpenting, yakni tanpa adab yang baik seseorang yang melakukan perjalanan spiritual tidak dapat mencapainya, adab yang harus diperhatikan ialah adab kepada Allah dan Rasul-Nya, adab kepada guru atau pembimbingnya, adab kepada sesama dan ada kepada diri pribadi. Ketiga, dzikir, dalam thariqat *Qodiriyyah dan Naqsabandiyyah* dalam kitab *al-Fath al 'Arifin*, ditemukan amalan-amalan dzikir yakni aktifitas fisik maupun bathin dalam menyebut dan mengingat Allah dengan jumlah-jumlah tertentu yang terdapat dalam risalah tersebut, di dalam risalah tersebut dijelaskan, bahwa dzikir tersebut ada dua bentuk yakni dzikir nasyid dan Dzikir ism al-dzat yaitu dzikir yang menyebut dan melafadzkan Allah, Allah, Allah. Keempat, Muraqabah, yakni kesadaran bahwa seorang suluk meyakini bahwa ia selalu diawasi dan diperhatikan, muraqabah ini menjadikan seorang suluk menjadi seorang hamba yang muhsin. Hal inilah yang terkandung dalam ajaran aliran *Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah*. (Wibowo, 2017)

Permulaan Penggambaran

Salah satu bentuk penyebaran Islam di Tanah Nusantara ialah melalui para sufi disebutkan bahwa para sufi berhasil mengislamkan sejumlah besar penduduk Nusantara sejak abad ke-13. Hal ini dikarenakan kemampuan para sufi dalam menyajikan Islam dalam kemasan atraktif khususnya menentukkan kesesuaian dengan Islam, dibandingkan dengan perubahan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal. Dengan menggunakan Tasawuf sebagai sebuah kategori dalam literature dan sejarah melayu. (Azra, 2013) Ajaran tasawuf disebutkan lebih menarik dan mudah diterima oleh masyarakat Nusantara, bahkan hampir semua daerah yang pertama memeluk Islam bersedia menukar kepercayaannya, karena tertarik pada ajaran tasawuf. (Patmawati, 2019)

Islam pertama kali berkembang di Indonesia didominasi oleh mistik, sehingga pada abad ke-17 pembaharuan Islam di Nusantara berkembang melalui aliran Tasawuf, selain itu Islam juga berorientasi pada syari'at (hukum). Pembaharuan ini dilakukan oleh ulama jaringan Nusantara Timur Tengah yang dikenal dengan sebutan al-Jawiyyin, diantara dari kalangan ulama al-Jawiyyin ini ialah Syeikh Khatib al-Syambasi, Syeikh Nawawi al-Bantani, Syeikh Muhammad Shalih bin Umar al-Samarani, Syeikh Mahfudz Tarmasi, Syeikh Khalil Bangkalan, Kiai Hasyim Asy'ari Tebuireng dan Kiai Ahmad Dahlan. (Tebuireng, 2016) Adapun Syeikh Ahmad Khatib selaku pembaharu Islam

dibidang Tasawuf merupakan sosok yang memiliki peran penting di dalam penyebaran Islam di Nusantara melalui aliran yang digagasnya yakni aliran thariqat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah (CBE, 2017), aliran Thariqat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah merupakan dua aliran yang dipadukan oleh Syeikh Ahmad Khatib al-Syambasi yang merupakan ulama tsufi dan tasawuf, kitabnya yang masyhur ialah *Futuhul A'arifin* yang ditulis muridnya Muhammad Isma'il pada tahun 1295 Hijriah di Makkah, kitab ini dipergunakan aliran Thariqat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah sebagai refrensi yang di dalamnya memuat tentang tata cara bai'at, dzikir, Muqorrobah dan silsilah dari Thariqat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah.

Pengembaraan Keilmuan Syeikh Ahmad Khatib al-Syambasi

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa Ahmad Khatib al-Syambasi setelah menyelesaikan pendidikan agama tingkat dasar di kota asalnya yakni Kalimantan Barat di daerah Sambas, maka ketika Ahmad Khatib Sambas berusia 19 tahun, ia melanjutkan studinya menuju Makkah dan menetap di sana selama seperempat kedua abad kesembilan belas hingga wafatnya pada usia sekiatar 70 tahun pada tahun 1217/1872. Ahmad Khatib al-Syambasi mempelajari berbagai macambidang ilmu pengetahuan, salah satunya tasawuf, (Mulyati, 2010) Ahmad Khatib dikenal sebagai cendekiawan ulung terutama dalam bidang ilmu agama, seperti al-Qur'an, Hadist, Fiqh. Walaupun banyak disebutkan dalam berbagai literature, namun Syeikh Ahmad Khatib Al-Syambasi tidak banyak diketahui tentang dirinya dalam bidang hadis, namun ia dikenal dengan seorang tsufi dan tasawuf. Ahmad Khatib belajar kepada Syeikh Daud bin Abdullah bin Idris al-Fatani, seorang alim ulama besar dan sebagai mursyid tarekat syatriyyah. Kemudian Syeikh al-Fatani memperkenalkan Ahmad Khatib Sambas kepada seorang mursyid dari tarekat Qadiriyyah yakni Syeikh Syamsudin, (BS, 2015) Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari (w. 1812) dan bahkan menurut sumber Syeikh Abdu Shamad al-Palimbani (w. 1800), (Widodo, 2016) dari semua murid syeikh Syamsuddin, Ahmad Khatib Sambas mencapai tingkat kemampuan dan wewenang tertinggi dan ditunjuk sebagai Syeikh *Mursyid Kamil Mukammil*.

Syeikh Ahmad Khatib al-Syambasi adalah seorang ulama yang handal, hafal al-Qur'an, mengetahui hadis, unggul di dalam tiap-tiap cabang ilmu pengetahuan terutama Ilmu pengetahuan Islam, Syeikh Ahmad Khatib lebih dikenal sebagai seorang pendiri dari tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah, yang menjadi sarana dalam penyebaran Islam di Nusantara dan di dunia Melayu pada umumnya. Mengenai kekeramatanya, dikisahkan bahwa ketikah Ahmad Khatib berumur dibawah lima tahun, di suatu penghujung bulan Ramadhan, ahmad Khatib menemani pamannya untuk berwudhu dan

mengerjakan sholat Tahajjud, pamannya membuka songkok putih dari kepalanya dan meletakkannya pada kayu pohon, ketika pamannya sedang berwudhu Ahmad Khatib melihat songkok putih pamannya melayang-layang dan melihat pohon bertumbang seakan-akan bersujud, melihat kejadian itu Ahmad Khatib teriak ketakutan, pamannya yang wara' mengetahui bahwa pada malam hari itu adalah malam laylatul Qadr, dan pamannya pun berdoa agar keponakannya dijadikan Allah sebagai wali-Nya. Dan sejak itu Ahmad Khatib menampakan keistimewaan, sebagaimana keistimewaan yang dimiliki seorang wali, dan ketika beranjak dewasa, Ahmad Khatib menuju Makkah, dan suatu hari di Masjidil Haram di sekitar halaqah ulama-ulama besar bangsa Arab sedang mengajar, ulama-ulama itu menyuruhnya untuk meninggalkan halaqah tersebut, hal itu diketahui oleh Syeikh Dawud Ibn Abdullah al-Fatani, menurut firasatnya Syeikh Khatib akan menjadi seorang yang besar, dan membawanya ke rumah dan diberikan pengajaran dan pendidikan dari sana diketahui bahwa Ahmad Khatib memiliki otak yang luar biasa ilmu yang harus dipelajari dalam 30 tahun dapat dikuasai Ahmad Khatib dalam 3 tahun dengan demikian Syeikh Dawud al-Fatani merekomendasikan kepada Syeikh Syams al-Din. (Gunawan Anjar Sukamana, 2015)

Syeikh Ahmad Khatib Sambas banyak mengangkat khalifah (Wakil), yang menyebarluaskan thariqat ini di Nusantara, setelah Syeikh Ahmad Khatib wafat, Syeikh Abdul Karim al-Bantani mengambil posisi tersebut, Syeikh Abdul Karim al-Bantani dikenal dengan sebut Kiai Agung. Yang memberikan semangat jihad melawan penjajah Belanda yang memicu pemberontakan petani pada tahun 1888 di Banten dan melibatkan beberapa murid dari Syeikh Abdul Karim al-Bantani. Syeikh Abdul Karim al-Bantani sejak muda melakukan pengembaraan dalam menuntut ilmu di seberang Makkah, dan ia mendalami tasawuf, serta berbai'at thariqat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah kepada Syeikh Ahmad Khatib Sambas sampai akhirnya mendapat ijazah sebagai seorang khalifah dari Syeikh Ahmad Khatib. (BS, 2015) disebutkan pula bahwa Syeikh Ahmad Khatib Sambas ialah seorang guru yang dicari, selain mendidik ulama tsufi yang paling berpengaruh, juga mendidik ulama fiqh dan tafsir terkemuka seperti Nawawi al-Bantani, dan Syeikh Abdul Karim al-Bantani murid dan penggantinya sebagai mursyid pada tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah. , Syeikh Ahmad Khatib Sambas memiliki latar belakang keilmuan yang luas, menguasai berbagai bidang keilmuan diantaranya menguasai hukum fiqh empat madzhab yang karena keahliannya inilah Syeikh Ahmad Khatib Sambas dalam memahami tarekat dan memiliki keputusan untuk mendirikan thariqat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah..

Melalui murid-muridnya inilah ajaran thariqat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah yang merupakan aliran tasawuf, selain itu banyak di antara murid Syeikh Ahmad Khatib Sambas memiliki pengaruh yang besar dalam pembaharuan Islam di Nusantara, diantaranya sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, Syeikh Abdul Karim al-Bantani, Syeikh Nawawi al-Bantani seorang yang *'alim* yang pergi belajar pada usia muda menuju Mekkah untuk belajar dan mengabdikan di rumah Syeikh Sambas, setelah beberapa tahun ia mendapat ijazah tarekat dari gurunya. (Azra, Surau Pendidikan Islam: Tradisi dalam Transmisi dan Modernisasi, 2017)

Peran dan kontribusi Syeikh Ahmad Khatib Dalam Dunia Islam

Diketahui pada abad ke 19 tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah dan tarekat lainnya mencapai masa keemasan dan kejayaannya dalam penyebarannya hingga sampai ke beberapa Negara termasuk Nusantara, yang diawali dari sebuah pergerakan yang berada di Mekkah yang dilakukan oleh ulama Nusantara sendiri yang melaksanakan ibadah Haji maupun yang bertujuan untuk menimba ilmu, Selain kontribusi Jama'ah Haji, penetrasi sufme di Indonesia mempunyai jalur yang lebih luas dibandingkan lainnya. Ulama yang belajar dan mengajar di Mekkah mendapat bai'at serta setelah kembali kepada negaranya, mereka menyebarkan tarekat-tarekat yang mereka terima dari para mursyid tarekat tersebut. Seperti halnya yang dilakukan oleh ulama Nusantara: Syeikh Abd Rauf Singkili (2. 1693), Syeikh Abd Shamad al-Palimbani (w. 1800), dan Yusuf al-Khalwati (1626-1699). Adapun ulama lainnya ialah seperti Syeikh Ahmad Khatib al-Syambasi, atau Syeikh Nawawi al-Bantani (w. 1897) yang mengirim pulang para muridnya untuk menyebarluaskan ajaran mereka di Indonesia. (Azra, Surau Pendidikan Islam: Tradisi dalam Transmisi dan Modernisasi, 2017)

Melalui para muridnya inilah ajaran tarekat atau tasawuf tersebar ke berbagai penjuru Negara, terlebih lagi di Nusantara seperti halnya Syeikh Khatib al-Syambasi yang telah menerima pengajaran spiritual dari gurunya Syeikh Syamsuddin, seorang *mursyid* dari tarekat Qadiriyyah, melalui pengajaran tersebut Syeikh Ahmad Khatib menemukan dan mendirikan ajaran *Thariqat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah (TQN)*, yang kemudian diajarkan kepada para muridnya dan wakilnya, sehingga ajaran *Thariqat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah (TQN)*, tersebar ke beberapa wilayah di Nusantara bahkan sampai kepada negara Malaysia. (Widodo, 2016) sebagaimana yang disebutkan Azyumardi Azra dalam bukunya Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara sekitar abad ke-18, bahwa jaringan antar guru dan murid tercipta di antara kaum Muslim baik dari kalangan penuntut Ilmu dan ulama maupun Muslim awam umumnya pada kedua kawasan ini merupakan buah intraksi yang

panjang diantara kedua kawasan dunia Muslim ini, (Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia, 2013) sehingga bentuk dari kedua intraksi wilayah tersebut ialah tersebarnya ajaran yang didapatkan melalui pengajaran guru kepada muridnya, yang kemudian para murid menyebarkan ilmu yang didapatkan ke berbagai wilayah Nusantara dan beberapa negara lainnya.

Mekkah dan Madinah merupakan pusat sumber ajaran al-Qur'an dan Hadis Nabi saw, para pelajar dari berbagai wilayah, pergi menuntut Ilmu serta bermukim di wilayah tersebut, karena dipandang keilmuan yang ada pada kedua pusat tersebut lebih tinggi dibandingkan pusat lainnya, sehingga banyak pelajar, terutama pelajar yang berasal dari Nusantara di sanalah para figur ulama dan intelektual dari berbagai aliran paham keagamaan bertemu membentuk suatu jaringan ulama, (Saiffudin, 2017) salah satunya ialah Syeikh Ahmad Khatib al-Syambasi yang mengembara dalam pencarian ilmu agama serta bermukim di tanah Haram hingga ia wafat, namun melalui keilmuan yang didapatkan dari gurunya pada pusat tanah Haram, Syeikh Ahmad Khatib al-Syambi dikenal sebagai seorang yang memiliki peran penting dalam penyebaran Islam, melalui ajaran *Thariqat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah* yang didirikannya kemudian diajarkannya kepada para murid yang belajar kepadanya dan setelah itu para muridlah yang menyebarkan ajaran Syeikh Ahmad Khatib al-Syambasi di wilayah mereka masing-masing. (al-Qurtuby, 2020)

literature tentang Syeikh Muhammad 'Abd Ghaffar al-Sambasi telah banyak ditemukan, diantaranya, buku yang dikarang oleh Dr. Hj Sri Mulyati, tentang Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah dengan refrensi Utama Suryalaya, di dalam buku tersebut secara lengkap dijelaskan tentang awal mula pembahasan tarekat hingga kepada pembahasan khusus tentang Tokoh Syeikh Muhammad 'Abd Ghaffar al-Sambasi, kitab Futuhul Arifin, Serta pembahasan tentang Tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah (TQN) , buku-buku lainnya, artikel dan lain sebagainya, namun yang lebih difokuskan pada tulisan ini ialah penguraian tentang semangat perjalanan belajar Syeikh Muhammad Abd Ghaffar al-Sambasi yang merupakan salah seorang ulama Nusantara yang berasal dari Kalimantan Barat hingga Syeikh Muhammad 'Abd Ghaffar al-Sambasi dapat dikatagorikan ke dalam jaringan Ulama Timur Tengah yang belajar di Mekkah dan memiliki pengaruh dan jasa yang besar terhadap dunia Keislaman di Nusantara-Melayu, semangat serta sikap spiritulitas yang tinggi dalam belajar inilah yang harus dimiliki oleh setiap muslim sebagaimana Syeikh Muhammad Abd Ghaffar al-Sambasi.

Dalam mengembara mencari Ilmu, sikap spiritualitas sangat dibutuhkan bagi setiap murid yang belajar kepada gurunya, bahkan ia menjadi kunci dalam mendapatkan ilmu dari seorang guru, diantara sikap tersebut ialah sikap kerendahan hati, ketekunan, kesucian jiwa, sikap pengagungan seorang murid kepada gurunya, serta adab yang baik harus ada pada seorang thalabul Ilmi, sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat tercapai dengan baik, sebagaimana Syeikh Ahmad Khatib al-Syambasi yang merupakan pengembara dalam mencari Ilmu, hingga ke Mekkah pada usia 19, Syeikh Ahmad Khatib al-Syambasi memiliki spiritualitas yang tinggi sehingga ia berhasil dan dipercaya dan ditunjuk sebagai *mursyid* oleh gurunya serta dapat menggabungkan ajaran tarekat yang berkembang di Indonesia maupun melayu yakni tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah.

KESIMPULAN

Syeikh Muhammad Ibn 'Abd al-Gaffar al-Sambasi al-Jawi dikenal dengan Syeikh Ahmad Khatib Sambas, yang sejak kecil ia sangat menykuai belajar bahkan ia menggunakan waktunya sebaik mungkin dalam belajar Ilmu Agama hingga pada usia dewasa, Syeikh Muhammad Ibn 'Abd al-Gaffar al-Sambasi pergi menuntut Ilmu ke Timur Tengah yakni Haramayn yang merupakan pusat studi Agama, untuk menimba Ilmu, menunaikan haji, bahkan sampai bermukim di pusat tersebut hingga wafat, dalam hal ini Syeikh Ahmad Khatib al-Syambasi belajar berbagai studi ilmu keagamaan ke berbagai masyayikh yang ditemuinya, diantaranya Syeikh Daud al-Fatani, Syeikh Syamsuddin, Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syeikh Abd al-Shamad al-Palimbani, dan guru-guru lainnya, ia berada di Mekkah hingga wafat pada usia 70 tahun. Semangat, ketekunan serta spiritualitas Syeikh Muhammad Ibn 'Abd al-Gaffar al-Sambasi inilah yang menjadikan ia sebagai seorang yang memiliki jasa dan pengaruh dalam perkembangan dan penyembaran Islam di Nusantara dan Melayu.

Syeikh Ahmad Khatib dikenal sebagai seorang ahli tasawuf yang dijadikan mursyid Mukammil yang ditunjuk oleh Syeikh Syamsuddin yang merupakan mursyid dari *Thariqat Qadiriyyah*, dari itu Syeikh Ahmad Khatib al-Syambasi mendirikan *Thariqat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah* yang merupakan perpaduan antar kedua *Thariqat*, dan menjadikannya sebagai amalan dzikir untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta, ajaran *Thariqat* ini terhimpun di dalam kitab *Fath al-'Arfiin* yang ditulis oleh murid-murid dari Syeikh Ahmad Khatib al-Syambasi melalui pendiktian langsung dari Syeikh Ahmad Khatib al-Syambasi, melalui ajaran *Thariqat* ini, disebarluaskan oleh para muridnya dari

berbagai wilayah, Syeikh Ahmad Khatib al-Syambasi dikenal di berbagai penjuru Negara diantaranya Indonesia dan Melayu.

Syeikh Ahmad Khatib al-Syambasi sebagai seorang yang dikenal dengan ahli Tasawuf, selain itu Syeikh Khatib al-Syambasi adalah seorang cendekiawan dalam berbagai bidang keilmuan Agama Islam seperti halnya Syeikh Ahmad Khatib al-Syambasi menguasai bidang Fiqh, Qur'an dan Hadis, dalam hal ini penulis masih sangat kesulitan dan memiliki keterbatasan referensi yang penulis temukan dalam mengkaji Tokoh Syeikh Khatib al-Syambasi dalam bidang keilmuan lainnya seperti kajian Syeikh Ahmad Khatib terhadap al-Qur'an, Hadis, maupun Fiqh, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan kajian tokoh Syeikh Ahmad Khatib al-Syambasi dalam bidang keilmuan lainnya.

Pengembaraan keilmuan Syeikh Khatib al-Syambasi menjadi teladan penting untuk diaplikasikan kepada para penuntut ilmu di negeri Nusantara ini terutama di Indonesia, kedekatan seorang murid dengan guru menjadi kunci utama dalam meraih kesuksesan dalam proses belajar, selain itu nilai yang harus dimiliki dalam menuntut ilmu ialah ia memiliki nilai spiritualitas yang tinggi yang terus dilatih sehingga memiliki sikap yang tangguh, tekun, berani, rendah hati dan memiliki kesucian hati. Tantangan dalam proses menuntut ilmu saat sekarang ini ialah seseorang dihadapkan pada era globalisasi, era teknologi, era terbuka dengan berbagai bentuknya. Para penuntut ilmu tidak lagi memiliki nilai spiritualitas di dalam dirinya, jauh dari sikap tekun, jauh dari sikap yang tangguh, sikap kesucian hati yang lemah dan tidak ada keberanian, sebagaimana istilah sekarang disebut sebagai *strowbery childrens*, lembek, mudah rusak, tidak memiliki tanggung jawab. Istilah ini sering ditunjukkan kepada anak-anak yang tidak memiliki keberanian dalam menghadapi tantangan, mudah mengalah serta rapuh, tidak memiliki fondasi yang kuat yang dapat menahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. R. (1997). *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran*. Jakarta: Gema Insani Press.
- al-Qurtuby, S. (2020). *Saudi Arabia and Indonesia Networks Migration, Education, and Islam*. London: Bloomsbury Publishing.
- Arifin, B. (1961). *Mengenal Tuhan*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2017). *Surau Pendidikan Islam: Tradisi dalam Transmisi dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana.

- BS, T. W. (2015). *Akulah Debu di Jalan al-Musthofa Jejak-Jejak Awliya' Allah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- dkk, M. A. (2009). *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali*. Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah.
- Efendi, M. Z. (2019). Kajian Resepsi Terhadap Teks Futuhul 'Arifin. *Jumantara*, 222.
- Gunawan Anjar Sukamana, d. (2015). *Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah: Studi Entografi Tarekat Sufi di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Mukani. (2016). Ulama al-Jawwi di Arab Saudi dan Kebangkitan Umat Islam di Indonesia. *Jurnal al-Murabbi*, 209.
- Mulyati, S. (2010). *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah dengan Refrensi Utama Suryalaya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muzakkir, A. (2015). Petunjuk Baru Silsilah Ahmad Khatib Sambas: Tiga Teks Tulisan Melayu. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 530.
- Nurkholim, W. (2017). Syaikh Ahmad Khatib Sambas: Pendiri Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabndiyyah 1803-1875. *Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya*, 3.
- Patmawati, d. (2019). *Sejarah dan Eksistensi Tasawuf di Kalimantan Barat*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Saiffudin, d. (2017). *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam al-Misbah Karya Quraish Shihab dan Tarjuman al Mustafid Karya 'Abd Rauf Singkel*. Yogyakarta: LKiS.
- Siraj, S. A. (2006). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Suriadi. (2017). Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah (Kajian atas Pemikiran Ahmad Khatib Sambas. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 259.
- Tebuireng, T. R. (2016). Islam Tengah: Spirit Timur Tengah. *Majalah Tebuireng Edisi 46*, 45.
- Wibowo, R. A. (2017). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dan Syeikh Ahmad Khatib al Sambasi. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 111.
- Widodo, A. (2016). The Spiritual Journey and The Unitive Experience: A Semantic Analysis on The Concept of Wusul in Six Kitab of Tariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah. *UlumunaL Journal of Islamic Studies By Institute Mataram*, 237.
- Wikipedia. (2019, 9 8). *wikipedia*. Retrieved from wikipedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Tarekat_Qadiriyyah_wa_Naqsyabandiyyah